

ANALISIS DEIKSIS PERSONA, TEMPAT, DAN WAKTU PADA CERPEN “CINTA TAK ADA MATI” KARYA EKA KURNIAWAN

Siti Hayati Nufus¹⁾, Rizka Fauziyah²⁾

¹⁾²⁾Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
2222220009@untirta.ac.id

Diterima: 19 November 2024 Disetujui: 17 Februari 2025 Diterbitkan: 07 Juli 2025

Abstrak

Penggunaan deiksis sering kali ditemukan dalam karya sastra seperti cerpen. Pemahaman terkait salah satu aspek semantik ini penting karena penggunaan deiksis berfungsi dalam membangun cerita dan memberikan perspektif baru tentang bagaimana sebuah cerita disampaikan pada pembaca. Dalam artikel ini, peneliti memakai penelitian deskriptif kualitatif yang memiliki tujuan guna memaparkan bentuk penggunaan deiksis persona, deiksis tempat, dan deiksis waktu dalam cerita pendek “Cinta Tak Ada Mati” karya Eka Kurniawan. Peneliti memilih teknik pengumpulan data berupa teknik baca-catat, dengan instrumen penelitian dalam bentuk kartu data. Data yang digunakan berupa kata atau kalimat dalam kutipan-kutipan cerita pendek tersebut yang memiliki unsur penggunaan deiksis persona, tempat dan waktu. Berdasarkan hasil analisis, ditemukan data penggunaan deiksis persona, tempat, dan waktu sejumlah 874. Data tersebut terdiri dari 843 deiksis persona, 15 deiksis tempat, dan 16 deiksis waktu.

Kata kunci: semantik, deiksis, cerita pendek

Abstract

The use of deiksis is often found in literary works such as short stories. Understanding one of these aspects of semantics is important because the use of deiksis serves to build a story and provides a new perspective on how a story is conveyed to the reader. In this article, the researcher uses qualitative descriptive research that has the purpose of explaining the form of using persona deiksis, place deiksis, and time deiksis in the short story "Cinta Tak Ada Mati" by Eka Kurniawan. The researcher chose a data collection technique in the form of a read-note technique, with a research instrument in the form of a data card. The data used is in the form of words or sentences in the short story quotes which have elements of using deiksis persona, place and time. Based on the results of the analysis, it was found that there were 874 data on the use of persona, place, and time deiksis. The data consisted of 843 persona deiksis, 15 place deiksis, and 16 time deiksis.

Keywords: semantics, deiksis, short stories

©Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP UM Palembang

DOI: <https://doi.org/10.32502/jbs.v8i2.9038>

Pendahuluan

Bahasa sebagai sarana berkomunikasi berperan penting dalam interaksi manusia. Sebab melalui bahasa, pesan ataupun informasi dari penutur dapat tersampaikan kepada lawan tuturnya. Dalam penggunaannya, Wicaksono (dalam Pratiwi & Utomo, 2021) memaparkan bahwa bahasa bisa dipakai sebagai alat untuk berkomunikasi dan menyampaikan ekspresi, baik dalam bentuk lisan ataupun tulis. Bahasa menjadi alat komunikasi antar

makhluk hidup, dengan bahasa maka seseorang dapat menyampaikan segala maksud dan tujuannya dengan baik. Kridaklaksana (dalam Aminuddin, 2008) mendefinisikan bahasa sebagai sistem simbol yang dipakai oleh sekelompok orang dengan tujuan untuk berinteraksi, mengidentifikasi, dan bekerja sama. Dengan menggunakan bahasa, maka suatu hal yang akan disampaikan oleh penutur kepada mitra tutur akan tersampaikan dengan cara dan variasi tertentu. Sementara

itu, Sapir (dalam Rosidin, 2022) mengemukakan bahwasannya bahasa ialah metode atau cara untuk menyampaikan gagasan, emosi, dan kehendak yang bersifat manusiawi dan tidak didasarkan pada insting dengan memakai simbo-simbol yang dibuat secara sadar dan disengaja.

Sebagai sarana yang digunakan manusia untuk berkomunikasi, bahasa berkaitan erat dengan makna atau maksud dari suatu perkataan yang disampaikan. Bahasa sebagai komponen yang terus mengalami perkembangan senantiasa dikaji dan dianalisis menggunakan berbagai macam pendekatan. Ilmu bahasa di dalamnya mencakup beberapa bagian diantaranya materi fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan pragmatik. Bidang linguistik yang bisa dipakai untuk menganalisis bahasa yaitu semantik.

Semantik merupakan cabang dari ilmu bahasa yang berfokus pada makna. Menurut Chaer (dalam Damayanti, 2015) semantik adalah cabang ilmu yang mempelajari makna atau arti, yang menjadi bagian dari tiga tingkat analisis bahasa, yaitu fonologi, gramatikal, dan semantik. Dalam semantik terdapat kajian tentang deiksis, yang didefinisikan sebagai kata dengan acuan yang berubah-ubah tergantung pada konteks penggunaannya (Levinson, dalam Muhyidin, 2019). Perubahan acuan tersebut disebabkan oleh konteks tuturan seperti penutur dan mitra tutur, waktu, dan lokasi pertuturan. Sama halnya dengan pendapat Yule (dalam Yunus, Djou, & Salam, 2020) yang mengemukakan bahwa deiksis merupakan “penunjukan” melalui bahasa. Pengetahuan tentang deiksis berperan dalam memperjelas makna sebuah tuturan, sehingga makna tersebut mampu dipahami dengan jelas oleh pendengar atau pembaca. Yule (dalam Muhyidin, 2019) mengklasifikasikan deiksis menjadi tiga jenis, yakni persona, ruang, dan waktu.

Umumnya sebuah karya sastra terdapat penggunaan deiksis, seperti halnya cerita pendek. Cerpen ialah jenis karya sastra yang mempunyai keunikan tersendiri dalam penggunaan kata-katanya, seperti halnya cerita pendek karya Eka Kurniawan yang berjudul “Cinta Tak Ada Mati” yang menjadi objek penelitian.

artikel ini. Penggunaan deiksis dalam cerpen ini memberikan dimensi yang unik dalam keterkaitannya dengan semantik. Dengan demikian, peneliti tertarik meneliti karya sastra yakni cerpen dari sisi kebahasaannya yaitu deiksis. Adapun penelitian ini difokuskan pada analisis deiksis persona, tempat, dan waktu pada cerpen “Cinta Tak Ada Mati” karya Eka Kurniawan, dengan rumusan masalah yakni bagaimana bentuk penggunaan deiksis persona, deiksis tempat, dan deiksis waktu pada cerita pendek tersebut.

Penelitian terkait deiksis juga dilakukan oleh Kholiza & Jailani (2024) berjudul “Ragam Deiksis Pesona dan Waktu dalam Cerpen Smokol Karya Nukila Akmal”, penelitian tersebut menunjukkan bahwa dalam salah satu cerpen karya Nukila Akmal tersebut terdapat penggunaan deiksis pesona dan waktu dengan bentuk yang berbeda-beda, adapun perbedaannya dengan artikel peneliti yaitu ada pada objek kajian. Sementara itu, penelitian lain juga dilakukan oleh Mulyati (2019) berjudul “Deiksis Sosial dalam Kumpulan Cerpen Lembah Kehidupan Karya M. Husseyn Umar (Kajian Pragmatik)”, dalam artikel tersebut menunjukkan bahwa dalam salah satu cerpen karya M. Husseyn Umar tersebut terdapat penggunaan deiksis sosial di mana hal ini memiliki keterkaitan erat dengan kehidupan sosial penulisnya, adapun perbedaannya dengan artikel peneliti yaitu ada pada subjek dan objek kajian yang dipakai.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam dalam penelitian adalah metode penelitian linguistik. Maksudnya, adalah kerangka sistematis untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasi data kebahasaan guna menjawab pertanyaan penelitian terkait struktur, fungsi, dan konteks penggunaan bahasa (Denafri, B. (2006). Metode ini mencakup pendekatan kualitatif dengan teknik spesifik seperti analisis wacana.

Objek yang peneliti gunakan sebagai acuan ialah cerita pendek “Cinta Tak Ada Mati” karya Eka Kurniawan, peneliti menggunakan unit analisis berupa deiksis.

Adapun data pada penelitian ini meliputi kata atau kalimat dalam kutipan-kutipan cerpen tersebut yang memiliki unsur penggunaan deiksis persona, tempat, dan waktu. Pada pengumpulan data, digunakan teknik berupa baca-catat. Teknik baca dipakai untuk membaca isi cerita pendek secara berulang dan memberikan tanda-tanda pada bagian kata atau kalimat yang mempunyai unsur deiksis persona, tempat, dan waktu dalam cerita pendek tersebut. Hasil dari kegiatan tersebut dicatat pada tabel sesuai dengan jenis deiksis untuk kemudian dilakukan tahap analisis data. Pada teknik catat, digunakan instrumen yakni kartu data untuk memudahkan peneliti dalam mengelompokkan data deiksis.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian terkait deiksis persona, waktu, dan tempat pada cerita pendek “Cinta Tak Ada Mati” karya Eka Kurniawan, menunjukkan adanya penggunaan deiksis persona sejumlah 843 data, deiksis waktu sejumlah 23 data dan deiksis tempat sejumlah 15 data.

Tabel 1. Data Analisis Deiksis

| No. | Jenis | Jumlah |
|--------|-----------------|--------|
| 1 | Deiksis Persona | 843 |
| 2 | Deiksis Tempat | 15 |
| 3 | Deiksis Waktu | 16 |
| Jumlah | | 874 |

Tabel 2. Data Analisis Deiksis Persona

| No. | Jenis | Bentuk |
|-----|---------------------------------|----------|
| 1 | Deiksis Persona Pertama Tunggal | Aku, -ku |
| 2 | Deiksis Persona Pertama Jamak | Kita |
| 3 | Deiksis Persona Kedua Tunggal | Kau |
| 4 | Deiksis Persona Ketiga Tunggal | Ia, -nya |
| 5 | Deiksis Persona Ketiga Jamak | Mereka |

Tabel 3. Data Analisis Deiksis Tempat

| No. | Jenis | Bentuk |
|-----|-----------------------------|------------------|
| 1 | Deiksis Tempat Lokatif | Di sana, ke sana |
| 2 | Deiksis Tempat Demonstratif | Ini, itu |

Tabel 4. Data Analisis Deiksis Waktu

| No. | Jenis | Bentuk |
|-----|--------------------------------|---|
| 1 | Deiksis Waktu Lampau | Dulu, tadi, kemarin, tiga hari terakhir |
| 2 | Deiksis Waktu Sekarang | Sekarang, kini, saat ini |
| 3 | Deiksis Waktu yang Akan Datang | Besok, tahun depan |

1. Deiksis Persona Pada Cerita Pendek “Cinta Tak Ada Mati” karya Eka Kurniawan

Deiksis persona ialah kategori deiksis yang mengacu pada individu yang terlibat dalam suatu kegiatan bertutur. Menurut Rahmawati (2020) deiksis persona adalah bentuk pronomina persona yang memiliki sifat ekstratektual dan dipakai untuk menggantikan referensi tertentu di luar teks. Deiksis persona dapat diklasifikasikan ke dalam tiga bentuk yang meliputi persona pertama, persona kedua, dan persona ketiga. Deiksis persona pertama mengacu kepada orang yang berbicara atau individu itu sendiri, contohnya *aku*, *-ku*, dan *kita*. Deiksis persona kedua merujuk pada mitra tutur, misalnya, *anda*, *engkau*, dan *kau*. Adapun deiksis persona ketiga mengacu pada lawan bicara yang tidak berperan secara langsung pada kegiatan bertutur atau tidak ada dalam area pertuturan, misalnya *dia*, *ia*, *mereka*, *-nya*. Berikut ini jenis-jenis deiksis persona yang dikelompokkan ke dalam persona tunggal dan jamak pada cerita pendek “Cinta Tak Ada Mati”.

A. Deiksis Persona Pertama Tunggal

Deiksis ini tertuju pada penggunaan kata ganti seseorang yang memiliki sifat tunggal.

a. Bentuk *aku*

Umumnya, bentuk ‘aku’ dipakai saat situasi informal atau dengan lawan tutur yang memiliki hubungan dekat. Misalnya dalam kutipan berikut. Misalnya pada kutipan berikut.

“...*aku* tetap mencintaimu,”
(Halaman 39)

Kata *aku* dalam kutipan tersebut mengacu kepada tokoh Mardio sebagai penutur

kepada lawan tuturnya yaitu Melatie.

Penggunaan pronomina "aku" (bukan "saya") menunjukkan keintiman hubungan. Afiksasi "-mu" pada mencintai menegaskan fokus pada mitra tutur (bentuk posesif yang personal).

b. Bentuk *-ku*

Bentuk ini merupakan bentuk lain dari deiksis persona bentuk **aku**. Misalnya dalam kutipan berikut. Misalnya pada kutipan berikut.

"*Kudengar suara rodanya,*" (Halaman 21)

Kata *-ku* dalam kutipan tersebut mengacu pada tokoh Mardio sebagai penutur kepada dirinya sendiri.

Pronomina "ku-" (klitik) melekat pada verba menunjukkan fokus pada aksi mendengar.

B. Deiksis Persona Pertama Jamak

Deiksis ini mengacu kepada kata ganti orang yang melibatkan penutur dan satu atau lebih penutur.

a. Bentuk *kita*

Bentuk *kita* digunakan jika lawan tutur termasuk ke dalam orang yang melakukan kegiatan bertutur. Misalnya pada kutipan berikut.

"*Seandainya dunia hanya kita berdua,*" (Halaman 45)

Kata *kita* pada kutipan di atas merujuk pada Mardio dan Melatie

C. Deiksis Persona Kedua Tunggal

Deiksis ini mengacu pada kata ganti orang dan dipakai saat menyebut lawan tutur yang bersifat tunggal.

a. Bentuk *kau*

Bentuk *kau* digunakan untuk merujuk kepada lawan tutur yang merupakan bentuk lain dari kata engkau.

Misalnya dalam kutipan berikut.

"*Nona maukah kau jadi istriku?*" (Halaman 33)

Kata *kau* dalam kutipan tersebut mengacu kepada Melatie.

D. Deiksis Persona Ketiga Tunggal

Deiksis ini merujuk pada kata ganti yang dipakai saat menyebutkan orang lain yang ada di luar pertuturan dan sifatnya tunggal.

a. Bentuk *ia*

Bentuk *ia* digunakan untuk mengacu pada pihak yang bahas atau pihak di luar kegiatan bertutur. Misalnya pada kutipan berikut.

"*ia pergike taman...*" (Halaman 28)

Kata *ia* pada kutipan di atas merujuk pada tokoh Mardio.

b. Bentuk *-nya*

Bentuk *-nya* dipakai untuk mengacu pada kepunyaan atau keterlibatan individu atau pihak yang dibahas. Misalnya dalam kutipan berikut.

"*...ia bisa mengawininya.*" (Halaman 21)

Kata *-nya* pada kutipan tersebut mengacu pada tuturan Mardio kepada Melatie.

E. Deiksis Persona Ketiga Jamak

Deiksis ini mengacu kepada kata ganti orang ketiga yang lebih dari satu orang di luar pertuturan. Misalnya pada kutipan berikut.

a. Bentuk *mereka*

Bentuk *mereka* mengacu pada pihak yang dibicarakan di luar tuturan. Misalnya dalam kutipan berikut.

"*Ia membayangkan romansa-romansa mereka.*" (Halaman 24)

Kata *mereka* pada kutipan di atas merujuk pada gadis-gadis diteras bioskop yang dibayangkan tokoh Mardio.

2. Deiksis Tempat Pada Cerita Pendek “Cinta Tak Ada Mati” karya Eka Kurniawan

Deiksis tempat ialah pengacuan lokasi berdasarkan pada posisi peserta dalam suatu peristiwa tutur. Nababan (dalam Kusyuni & Siregar, 2022) mengemukakan bahwa deiksis tempat merupakan penentuan lokasi tempat (ruang) dilihat berdasarkan jarak lokasi peserta tutur yang terlibat dalam kegiatan pertuturan. Deiksis waktu dapat klasifikasikan menjadi deiksis waktu lokatif dan demonstratif. Berikut ini jenis-jenis deiksis tempat pada cerpen “Cinta Tak Ada Mati”.

A. Deiksis Tempat Lokatif

Deiksis ini mengacu pada posisi yang dimaksud dalam pertuturan. Deiksis ini mengacu pada letak atau posisi tempat yang bergantung pada persepsi peserta dalam peristiwa tutur.

a. Bentuk *di sana*

“*Dua novel telah diselesaikannya di sana,*” (Halaman 43)

Kata *di sana* dalam kutipan tersebut mengacu kepada toko buku yang dikunjungi Mardio.

b. Bentuk *ke sana*

“*...ia pergi ke sana sambil berpikir,*” (Halaman 52)

Kata *ke sana* dalam kutipan tersebut mengacu pada rumah sakit milik suami Melatie.

B. Deiksis Tempat Demonstratif

Deiksis tempat demonstratif digunakan dalam pertuturan untuk menegaskan tempat atau lokasi tertentu dalam kegiatan bertutur.

a. Bentuk *itu*

“*Hiburan sore itu tampaknya akan segera berakhir,*” (Halaman 26)

Kata *itu* pada kutipan di atas merujuk pada tempat hiburan yang dikunjungi oleh tokoh Mardio.

b. Bentuk *ini*

“*...rumah ini tengah berkabung.*” (Halaman 48)

Kata *ini* dalam kutipan tersebut mengacu pada rumah milik Melatie.

3. Deiksis Waktu Pada Cerita Pendek “Cinta Tak Ada Mati” karya Eka Kurniawan

Deiksis waktu ialah jenis deiksis yang merujuk pada waktu yang dimaksud dalam sebuah kegiatan bertutur. Artinya, jenis deiksis ini bergantung pada rentang waktu atau konteks ketika ujaran tersebut dituturkan. Deiksis waktu merujuk pada waktu yang relevan dengan situasi pertuturan. Rahmawati (2020) mendefinisikan deiksis waktu sebagai ungkapan yang mengacu pada rentang waktu yang diacu dalam tuturan. Deiksis waktu dapat dilihat pada kata *kemarin*, *lusa*, *besok*, *suatu hari*, dan lain sebagainya. Muhyidin (2019) mengemukakan bahwa kata yang bersifat deiksis waktu dapat diklasifikasikan dalam tiga bagian, yaitu (1) deiksis masa lampau, (2) deiksis masa sekarang, dan (3) deiksis masa yang akan datang. Berikut jenis-jenis deiksis tersebut pada cerita pendek “Cinta Tak Ada Mati”.

A. Deiksis Waktu Lampau

a. Bentuk *dulu*

Bentuk *dulu* merujuk pada masa lalu sebelum berlangsungnya kegiatan bertutur.

“*kita punya alasan yang sama untuk kawin sejak dulu.*” (Halaman 43)

Kata *dulu* dalam kutipan tersebut mengacu pada waktu lampau saat tokoh Melatie belum menikah dengan lelaki lain.

b. Bentuk *tadi*

Bentuk *tadi* merujuk pada waktu yang baru saja berlalu atau masa lalu yang jaraknya tidak terlalu jauh pada saat ujaran itu dituturkan.

“*...si gadis yang diculik mobil permen tadi.*” (Halaman 27-28)

Kata *tadi* dalam kutipan tersebut mengacu pada waktu diculiknya seorang gadis.

c. Bentuk *kemarin*

Bentuk *kemarin* merujuk pada waktu lampau yang biasanya sehari atau dua hari sebelum ujaran itu dituturkan.

“*la duduk di kursinya yang kemarin,*”
(Halaman 29)

Kata *kemarin* dalam kutipan tersebut mengacu pada waktu Mardio menduduki kursi di hari sebelumnya.

d. Bentuk *tiga hari terakhir*

Bentuk *tiga hari terakhir* mengacu pada waktu yang telah berlalu hingga hari ketika ujaran tersebut dituturkan.

“*Dalam tiga hari terakhir ia tak lagi...*”
(Halaman 49)

Kata *tiga hari terakhir* pada kutipan di atas merujuk pada waktu yang telah dilalui tokoh Mardio saat ia di permakaman.

B. Deiksis Waktu Sekarang

a. Bentuk *sekarang*

Bentuk *sekarang* merujuk pada waktu ketika ujaran itu dituturkan.

“*...sekarang ia hanya berdua bersama si dokter,*” (Halaman 57)

Kata *sekarang* pada kutipan di atas merujuk pada waktu yang sedang dijalani tokoh Mardio dengan suami Melatie ketika Melatie telah meninggal.

b. Bentuk *kini*

Bentuk *kini* merujuk pada waktu ketika ujaran itu dituturkan.

“*Tapi kini ia mulai bisa melihat bagaimana cerita cintanya akan berakhir.*” (Halaman 57)

Kata *kini* dalam kutipan tersebut mengacu pada waktu ketika Mardio menyadari keadaan bahwa cintanya tidak

akan pernah sampai kepada Melatie karena Melatie telah tiada.

c. Bentuk *saat ini*

Bentuk *saat ini* merujuk pada waktu ketika ujaran itu dituturkan.

“*...beri aku kesempatan meyakinkanmu bahwa saat ini lelakimu tengah meniduri seorang gadis jelita*” (Halaman 46)

Kata *saat ini* pada kutipan di atas merujuk pada waktu Mardio melihat suami Melatie sedang meniduri gadis lain.

C. Deiksis Waktu yang Akan Datang

a. Bentuk *besok* dan *tahun depan*

Bentuk *besok* merujuk pada waktu hari setelah hari ini. Adapun bentuk *tahun depan* mengacu pada waktu mendatang setelah tahun ini.

“*...apa yang akan dilakukan malam ini, dan besok, dan tahun depan.*” (Halaman 58)

Kata *besok* dan *tahun depan* pada kutipan di atas merujuk pada waktu Mardio merasakan kebingungan atas apa yang akan ia lakukan kedepannya setelah kepergian Melatie.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang diteliti oleh peneliti pada cerpen yang dianalisis yaitu ditemukan adanya penggunaan deiksis sebanyak 874 data. Data tersebut terdiri dari penggunaan deiksis persona sejumlah 843 data, deiksis tempat 15 data, dan deiksis waktu 16 data. Dari hasil temuan tersebut bahwa dominasi deiksis persona (96.5%). Tingginya frekuensi deiksis persona (843/874) menunjukkan teks sangat terpusat pada aktor/pelaku, bukan peristiwa atau latar.

Ini mengindikasikan karakter narasi yang mengutamakan relasi interpersonal antartokoh. Teks berfungsi sebagai medium ekspresi identitas (bukan deskripsi objektif). Persona Pertama Tunggal (aku, -ku) sebagai Mayoritas. Dominasi "aku"/-

ku" mencerminkan kesadaran diri tinggi narator/tokoh utama. Membangun fokalisasi internal (pembaca menyelami sudut pandang tokoh "aku"). Persona Ketiga Tunggal (ia, -nya) sebagai Signifikan. Ketimpangan frekuensi "aku" vs "ia" menunjukkan ketidakseimbangan kuasa naratif, Persona Pertama Jamak (kita) yang Minim. Kelangkaan "kita" mengindikasikan fragmentasi identitas kolektif. Tokoh tidak kerap mengidentifikasi diri dalam kelompok, menyoroti isolasi sosial atau konflik identitas. Minimnya rujukan tempat/waktu (hanya 3.5%) menyiratkan: Narasi terlepas dari konteks spasiotemporal spesifik, Fokus pada dimensi psikologis ketimbang setting fisik.

Daftar Pustaka

- Aminuddin. (2008). *Semantik Pengantar Studi Tentang Makna*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Damayanti, R. (2015). Penggunaan Deiksis Semantik dalam Cerpen Siluet Jingga Karya Anggi P. *Jurnal Ilmiah Buana Bastra: Bahasa, Susastra, dan Pengajaranya*, 2(2), 175-187.
- Denafri, B. (2006). *Metode Linguistik: Ancangan Metode Penelitian*
- Kholiza, N., & Jailani, M. (2024). Ragam Deiksis Pesona dan Waktu dalam Cerpen Smokol Karya Nukila Akmal. *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa dan Pendidikan*, 4(4), 154-164.
- Kusyani, D., & Siregar, R. A. Deiksis dalam Cerpen "Pelajaran Mengarang" Karya Seno Gumira Ajidarma Sebagai Materi Pembelajaran dalam Bahasa Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional Linguistik dan Sastra (SEMANTIKS)* (Vol. 4, pp. 546-556).
- Mardhiyah, G., dkk. (2018). Pemerolehan Honorifik Bahasa Korea Oleh Pemelajar Indonesia. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 18(2), 174-192.
- Moleong. (2005). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Muhyidin, A. (2019). Deiksis dalam Novel Daun Yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin Karya Tere Liye Dan Skenario Pembelajarannya Di SMA (Deixis in Tere Liye'S Novel "Daun Yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin" and Its Learning Scenario in High School). *Metalingua: Jurnal Penelitian Bahasa*, 17(1), 45-56.
- Mulyati, M. (2019). Deiksis Sosial Dalam Kumpulan Cerpen Lembah Kehidupan Karya M. Husseyn Umar (Kajian Pragmatik). *Jurnal Bindo Sastra*, 3(2), 75-82.
- Pratiwi, C. L. I., & Utomo, A. P. Y. (2021). Deiksis dalam cerpen "senyum karyamin" karya ahmad tohari sebagai materi pembelajaran dalam bahasa indonesia. *Lingua Susastra*, 2(1), 24-33.
- Rahmawati, L. (2020). Deiksis dalam Novel Menuju Baik Itu Baik Karya Panji Ramdani. In *Seminar Nasional Literasi Prodi PBSI FPBS UPGRIS* (No. 5, pp. 328-355).
- Yunus, S., Djou, D. N., & Salam, S. (2020). Deiksis Persona, Deiksis Tempat, Deiksis Waktu dalam Novel Kidung Rindu di Tapal Batas Karya Aguk Irawan Mn. *Jambura Journal of Linguistics and Literature*, 1(2).